



PENYELENGGARAAN PEMBINAAN NARAPIDANA DALAM WIRAUSAHA DI BIDANG KERAJINAN TANGAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA MAGELANG

Ahmad Ichسانی, Herry Fernandes Butar Butar

Politeknik Ilmu Pemasarakatan

Abstrak

Lembaga Pemasarakatan adalah tempat dimana seorang narapidana dibimbing dan dibina sesuai haka asasi yang seharusnya mereka dapatkan agar mereka dapat menyadari kesalahannya dan bisa menjadi lebih baik lagi. Selain itu di dalam Lembaga Pemasarakatan dilakukan perawatan narapidana, sistem penjara yang menekankan pembinaan dalam rangka rehabilitasi, pengurangan, rehabilitasi, dan penyesuaian, tetapi untuk narapidana seumur hidup yang dipenjara seumur hidup. Konsep Lapas dalam tataran empiris dilaksanakan oleh Lapas Klas IIA Magelang, antara lain: Lapas Klas IIA Magelang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) yang telah menyelenggarakan proses kegiatan pembinaan terhadap narapidana yang mana selain membina narapidananya juga terdapat kegiatan lain yang dapat mendorong narapidana kelih baik lagi dan lebih terampil, salah satunya adalah di bidang perajin bekerja sama dengan berbagai gereja di daerah Magelang. Proses pembinaan terhadap narapidana yang direncanakan merupakan salah satu bentuk program yang bertujuan untuk mencegah atau mengurangi adanya potensi/peluang kekambuhan atau residivis, dimana dengan pembinaan yang baik dan sesuai mereka dapat menghindari melakukan perbuatan salah yang sama lagi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis untuk menjelaskan dan mendalami data agar dapat menjelaskan gambaran pelaksanaan pembinaan narapidana di berbagai sektor dalam Lapas Klas IIA Magelang. Kemudian untuk metode yang digunakan adalah wawancara dengan pejabat yang berkaitan dengan data yang ingin diperoleh dan studi pustaka untuk menguji nilai keaslian data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data yang dilakukan melalui serangkaian proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan dapat dilihat bahwasanya proses pelaksanaan program pembinaan narapidana artisanal di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Magelang telah melaksanakan trisula kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan tersebut berupa beberapa aspek seperti perekrutan pekerja, baik petugas pemasarakatan maupun tahanan sesuai dengan keahliannya, penetapan biaya yang diperlukan, penyusunan pembagian tugas-tugas dan realisasi struktur organisasi berdasarkan dengan kelompok kerja untuk subunit kerja, persiapan struktur serta sarana dan prasarana yang diperlukan dengan seoptimal mungkin, pengisian SOP pelaksanaan proses kegiatan pembuatan (produksi), perencanaan strategi pemasaran

*Correspondence Address : ichsaniichsani76@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v8i5.2021.1142-1151

© 2021UM-Tapsel Press

(marketing). Sedangkan pelaksanaannya meliputi pengamatan terhadap pameran para ahli dan tahanan, pengawasan pembayaran dan penggunaan harta kekayaan yang digunakan, perencanaan dan koordinasi latihan-latihan narapidana, pemanfaatan kerangka yang diberikan, pembuatan barang-barang kerajinan termasuk karung, boneka, embel-embel, perlengkapan keluarga, dll sesuai SOP, memajukan dan memasarkan barang tersebut. Gerakan terakhir adalah menilai metode yang terlibat dalam mengatur dan melaksanakan pengembangan tahanan di daerah khusus. Akhir yang dapat ditarik adalah bahwa cara pelaksanaan pembinaan para tahanan di kawasan seni telah diselesaikan dengan pengaturan. Meski demikian, ada hambatan dalam penataan aset manusia, khususnya membuat guru dan penyusunan rencana keuangan yang berdampak pada tertundanya siklus pelaksanaan. Bimbingan yang diberikan adalah untuk memperluas aksesibilitas aset oleh Lembaga Masyarakat dan ketepatan dalam membuat pengaturan yang harus memiliki opsi untuk mengharapkan perubahan selama siklus eksekusi. Upaya yang diharapkan untuk mengatasi kesulitan untuk benar-benar berfokus pada tahanan bebas adalah membantu organisasi pemerintah dan berbagai kantor untuk lebih mengembangkan kemajuan tahanan, inspirasi yang kuat dari daerah setempat yang digabungkan dengan standar moral dan keyakinan, upaya untuk bekerja pada bantuan pemerintah dari individu-individu tertentu. pejabat untuk membangun ketergantungan dalam melakukan kehadiran etis. Analisis merekomendasikan kebutuhan untuk memahami kewajiban mendorong tahanan dengan setiap bagian mereka, terutama bagian dari kerangka keadilan yang sah seperti polisi, penyidik dan pengadilan untuk secara efektif mendaftarkan daerah setempat, pemerintah dan daerah swasta dengan tujuan akhir untuk menaklukkan masalah yang dilihat oleh para tahanan.

Kata Kunci: Penyelenggaraan, Pembinaan narapidana, Kerajinan tangan, wirausaha.

PENDAHULUAN

Pembinaan yang dilakukan di Lapas Klas IIA Magelang bertujuan untuk merehabilitasi Warga Binaan Narapidana supaya mereka dapat kembali kepada jalan lebih baik dan bisa memiliki hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya. Dengan begitu dengan adanya pembinaan ini diharapkan bukan hanya sebuah program wajib semata yang harus diterapkan, akan tetapi menjadi sebuah program yang benar-benar diciptakan untuk membantu seorang Warga Binaan Pemasarakatan atau narapidana menjadi manusia yang lebih baik lagi dari sebelumnya, sehingga mereka dapat diterima kembali di dalam lingkungan sosialnya. Pembinaan yang dilakukan petugas pemsarakatan terhadap narapidana diatur dalam Undang-Undang No. 12 tahun 1995 tentang koreksi. Sedangkan pelatihan yang dimaksudkan tadi dalam kegiatan yang dilakukan di Lapas Klas IIA Magelang adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas terhadap ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual para Warga Binaan, sikap dan perilakunya, profesionalitas, kesehatan baik jasmani maupun rohani bagi narapidana tersebut. Proses pembinaan dan pembimbingan yang diperoleh narapidana didalam Lembaga Pemasarakatan antara lain meliputi pengembangan kepribadian dan pengembangan kemandirian. Pembinaan kepribadian memiliki fungsi dan tujuan dalam membina mental dan watak para narapidana agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya yang bertaqwa dan bertanggung jawab, baik bagi diri sendiri, keluarga, atau orang lain. Pelaksanaan pembinaan kemandirian dilakukan dengan tujuan agar narapidana diharapkan dapat memiliki keterampilan kerja yang memadai sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki, sehingga setelah

dibebaskan mereka memiliki kemampuan untuk bersaing di pasar kerja atau mampu hidup mandiri. Selain itu pembinaan kemandirian juga diharapkan dapat menjadikan mereka sebagai manusia yang dapat berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan.

Dalam melakukan pembinaan kemandirian dapat diimplementasikan kedalam bentuk pelatihan kerja (training activities), serta kerja atau kegiatan produktif bagi narapidana (productive activities) di Lapas, dengan kreatifitas yang mereka miliki dan terus dilatih, maka hal itu akan berkembang dengan baik, dimana hal ini bertujuan untuk membantu seorang narapidana dalam mengembangkan ketrampilan dalam dirinya dan narapidana dapat mempersiapkan dirinya untuk dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat. Dengan pembekalan keterampilan kemandirian (work skill) terhadap seorang narapidana, tak lain merupakan sebuah bagian aktifitas narapidana untuk dapat menambah wawasan dan keterampilan dan juga penghasilan. Melalui sosialisasi dan referensi yang diberikan maka suatu hal kecil dapat menjadi besar dan lebih berguna jika digunakan dan diterapkan dengan benar. Mengingat pentingnya peran kegiatan pelatihan dan produksi bagi seorang narapidana, maka Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA (Lapas) Magelang menyelenggarakan pembinaan narapidana. Di Indonesia, latihan persiapan dan latihan kerja dilakukan secara fungsional di dalam kompartemen atau kantor yang disebut Bengkel Kerja (Bengker) berdasarkan Surat Edaran Menteri Kehakiman tahun 1989 Nomor: M.01PK.03.01 tentang Pembinaan dan Penatausahaan Kegiatan Bengkel. Penyiapan tahanan yang sesuai yang ditunjukkan oleh prinsip-prinsip minimal yang ada menikmati manfaat yang cenderung digunakan sebagai

diskusi untuk pengembangan diri dan pengadaan informasi dan kemampuan hanya sebagai jawaban untuk mengurangi jumlah pelaku kebiasaan dari satu tahun ke tahun lainnya. Pada awalnya dimana mereka tidak mengetahui dan tidak menyadari potensi yang mereka miliki menjadi lebih terasah dan terlatih lagi. Mengingat efek samping dari persepsi sementara di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) IIA Magelang. Tahanan diperlukan untuk mengambil bagian dalam latihan instruksi seperti yang ditunjukkan oleh bidang minat mereka. Semacam instruksi dalam program pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang meliputi kerajinan, laundry, memancing, perkebunan, memasak dan kecantikan. Setiap Latihan kerja yang diberikan pasti akan menghasilkan suatu jasa dan produk yang mana dapat dijual di luar lapas atau jasa yang dihasilkan dapat bermanfaat di dalam Lapas dalam membantu pejabat Lapas atau teman sesama warga binaan. Semisal saja dengan adanya keahlian dalam memasak dan memangkas rambut. Dengan semua itu maka narapidana akan merasa lebih baik jika keluar dari Lapas, karena mereka pasti akan memiliki bekal dalam mencari pekerjaan di lain hari. Jenis kegiatan pembinaan yang paling diminati narapidana adalah kerajinan tangan, seperti pembuatan tas, boneka, pakaian untuk rumah, dll. Kegiatan pelatihan berlangsung dari pukul 09.00 hingga 16.00 WIB. Pelaksanaan pembinaan di Lapas melibatkan instruktur eksternal yang bertugas memberikan pelatihan dan bimbingan sebulan sekali. Kepala Pelaksana Pembinaan di Lapas Kelas IIA Magelang adalah Kepala Lapas, sedangkan Dirut adalah Kepala Seksi Kegiatan Ketenagakerjaan.

Dari pengamatan yang sudah dilakukan tersebut. Struktur dan infrastruktur yang ada di penjara sudah memadai, bagaimanapun, keadaan

peralatan yang dapat diakses tampaknya, bagaimanapun juga, tidak cukup dipertahankan. Selain itu, ruang studio khusus yang tidak dapat dibedakan dari ruang studio dapur dapat mempengaruhi latihan kreasi, persiapan, dan kemajuan para tahanan. Dengan adanya kegiatan dalam melakukan pelatihan kerja, maka akan dihasilkan sebuah produk. Item yang dibuat dengan hiasan menggabungkan paket, boneka, kain keluarga, dll yang ditampilkan di area tampilan studio penjara. Demikian juga barang-barang olahraga juga dipamerkan dan dimajukan melalui pameran Napi Craft dan melalui situs Lapas Kelas IIA Magelang. Pembeli yang tertarik dan tertarik untuk dibuat oleh para pekerja, dari pejabat iklim dan penjara dan telah tiba di berbagai lapisan di luar penjara. Yang ada di beberapa kapel di Magelang. Arahan yang diberikan merupakan salah satu proyek yang dikoordinir oleh Kementerian Hukum dan HAM untuk mencegah residivisme, hal ini menjadi alasan yang melatarbelakangi sang pencipta untuk mengetahui lebih jauh apa itu pengawasan terhadap pelatihan di Lapas Kelas IIA Magelang. Buku harian ini akan mengarahkan sebuah eksplorasi bertajuk "Pelaksanaan Pembinaan Narapidana Kewirausahaan Bidang Kerajinan Tangan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang".

Di setiap penjara, perlu menyelesaikan instruksi untuk tahanan. Karena sejauh arahan yang diberikan kepada para tahanan, tidak hanya untuk mengisi musim ekstra para tahanan, namun juga memberikan pengaturan kehidupan yang memadai kepada mereka ketika mereka kembali ke kehidupan daerah setempat. Pelatihan Narapidana adalah gerakan untuk menggarap sifat pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, keilmuan, mentalitas dan perilaku, cakap, fisik dan kesejahteraan yang mendalam bagi para narapidana (Tim Penyusun Cetak Biru,

2013:1). Arahan yang diberikan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang meliputi peningkatan karakter dan pengembangan kebebasan. Pembinaan karakter ditujukan untuk membina pribadi dan karakter para tahanan agar menjadi manusia seutuhnya, saleh dan bertanggung jawab bagi dirinya, keluarga dan masyarakat. Ada pula peningkatan otonomi yang dilakukan dengan tujuan agar para tahanan memiliki kemampuan yang memuaskan, sehingga setelah dibebaskan mereka dapat bersaing di dunia kerja atau dapat hidup bebas sehingga dapat membantu diri sendiri, keluarga, jaringan, negara dan bangsa. Seperti yang kita tahu bahwa pandangan masyarakat terhadap seorang mantan narapidana adalah seseorang yang memiliki pribadi yang buruk, tanpa tahu bahwa tidak semua orang seperti itu. Hal ini akan menyulitkan seseorang dalam mencari pekerjaan, maka dari itu dengan bekal yang telah didapatkannya sebelumnya dia bisa membuat bisnis sendiri, tanpa bergantung pada orang lain yang kemungkinan besar tidak akan bisa mengakuinya.

Dalam ulasan kali ini, para ahli hanya menyoroti pemajuan kebebasan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang. Peningkatan kebebasan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Magelang adalah sebagai latihan persiapan profesional (preparing exercise) dan latihan kerja atau latihan yang bermanfaat bagi narapidana (latihan kreasi). Latihan persiapan dan latihan kreasi diharapkan dapat membantu para tahanan dalam berkreasi dan berencana untuk kembali ke masyarakat dengan memberikan kemampuan kepada para tahanan, sama pentingnya dengan latihan para tahanan untuk memperluas informasi dan kemampuan serta bayaran. Sesuai R.A. Koesnoen (Tim Penyusun Cetak Biru, 2013:2) pekerjaan para tahanan secara umum sangat baik. Keuntungannya

adalah untuk mengisi waktu luang agar arwah tidak melayang jauh, badan siap, sehat dan rajin. Demikian pula, Koesnoen juga berpendapat bahwa pengaturan kerja sangat mungkin menjadi pengobatan utama bagi terpidana. Mengingat kapasitas vital dalam mempersiapkan dan membuat latihan untuk para tahanan ini, setiap penjara diperlukan untuk memiliki latihan persiapan dan penciptaan untuk para tahanan. Di Indonesia, latihan persiapan dan latihan kreasi secara fungsional diselesaikan dengan pertemuan atau kantor yang disebut (Workshop). Sesuai R.A. Koesnoen (Tim Penetak Biru, 2013:2) Sanggar ini dipercaya memiliki pilihan untuk mengakui latihan persiapan dan latihan kreasi yang ideal.

Kegiatan pelatihan yang ideal adalah aktif dan berkelanjutan, dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung yang memadai, sehingga setiap kegiatan dan rencana kerja akan terealisasikan dengan baik dan terus berlanjut tanpa ada kendala yang dapat menghentikan kegiatan yang akan dilakukan kedepannya. Terdapat kurikulum atau program tertulis yang baku untuk setiap kegiatan, dan sejumlah instruktur teknis yang kompeten dan memadai, dengan adanya teknis tertulis maka akan lebih mudah dalam mengarahkan berlangsungnya kegiatan dan program yang ada. Sementara atribut dari latihan bermanfaat yang ideal adalah latihan yang bermanfaat dan terletak di pasar, penciptaan item nilai dan sesuai selera pasar, kerangka kerja yang memuaskan, banyak individu yang membantu yang berperan dalam latihan, latihan yang bermanfaat diawasi oleh fakultas langsung. terlebih lagi, berbakat, sama seperti kolaborasi dengan pihak luar untuk pergantian acara dan peningkatan kreasi. Kelas Lembaga Pemasyarakatan IIA Magelang memberikan persiapan dan pembinaan kepada para narapidananya. Latihan persiapan diselesaikan satu kali per

bulan dan latihan penciptaan di lembaga pemasyarakatan dilakukan setiap hari. Selain melakukan latihan fabrikasi, para napi juga terus mencari cara untuk membuat karya yang berbeda dengan rencana yang berbeda. Pengarahan narapidana dalam kerangka remedial adalah sebuah karya untuk mengakui reintegrasi sosial, lebih tepatnya reklamasi solidaritas hubungan antara narapidana sebagai manusia, makhluk sosial, dan hewan Tuhan. Kerangka perbaikan restoratif dilakukan tergantung pada pedoman, sesuai dengan undang-undang No.12 Tahun 1995 pasal 5 tentang Pembinaan, yaitu :

1. Pengayoman
2. Persamaan perlakuan dan pelayanan
3. Pendidikan
4. Pembimbingan
5. Penghormatan harkat dan martabat manusia
6. Kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan
7. Terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Pada Peraturan Pemerintah No. 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan termuat tahap-tahap pembinaan didalam Lembaga Pemasyarakatan yaitu tahap awal, tahap lanjutan, dan tahap akhir.(Pasal 7 ayat 2).

1) Tahap awal

Dimulai sejak berstatus narapidana sampai 1/3 (satu per tiga) dari masa pidana. Pada tahap ini meliputi:

- a. masa pengamatan, pengenalan dan penelitian lingkungan paling lama 1
- b. (satu) bulan
- c. perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian

- d. pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian; dan
- e. penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal.

2) Tahap lanjutan

Tahap lanjutan ini terbagi menjadi tahap lanjutan I dan tahap lanjutan II. Pada tahap lanjutan I dimulai sejak berakhirnya tahap awal sampai $\frac{1}{2}$ (satu per dua) dari masa pidana. Dan tahap lanjutan II sejak berakhirnya tahap lanjutan I sampai dengan $\frac{2}{3}$ (dua per tiga) masa pidana. Pada tahap ini meliputi:

- a. perencanaan program pembinaan lanjutan;
- b. pelaksanaan program pembinaan lanjutan;
- c. penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan; dan
- d. perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi

3) Tahap akhir

Tahap akhir ini dimulai sejak berakhirnya tahap lanjutan sampai dengan berakhirnya masa pidana dari narapidana tersebut. Tahap ini meliputi:

- a. perencanaan program integrasi
- b. pelaksanaan program integrasi, dan
- c. pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir.

Program pembinaan narapidana meliputi pengembangan kepribadian dan kemandirian. Pengembangan kepribadian meliputi jasmani (melalui olahraga), rohani (melalui kegiatan keagamaan), dan pendidikan (melalui

sosialisasi dan penyuluhan dalam bidang hukum atau kesehatan, pemberian paket pendidikan). Pembinaan kemandirian dilakukan untuk membekali dan meningkatkan keterampilan setiap individu narapidana agar menjadi cakap. Program Pembinaan Kemandirian dapat menghasilkan barang atau jasa dari narapidana yang dapat disalurkan kepada masyarakat luas. Dari sinilah ia bisa mengembangkan usaha di bidang kewirausahaan.

Usaha bisnis adalah suatu proses mengembangkan bisnis lain, menyusun aset, misalnya SDM (pekerjaan), aset normal (komponen yang tidak dimurnikan) yang diperlukan untuk latihan bernilai tambah finansial yang akan mengirimkan barang, dua tenaga kerja dan produk dengan mempertimbangkan bahaya terkait dan kompensasi yang akan didapat dari transaksi-transaksi latihan tenaga kerja dan produk-produk. Usaha bisnis adalah nilai yang dikemas dalam perilaku yang digunakan sebagai alasan untuk aset, dorongan utama, tujuan, strategi, kiat, siklus bisnis, dan hasil.

Dalam mengembangkan usaha di bidang kewirausahaan diperlukan banyak aspek. Lapas, khususnya Lapas Kelas IIA Magelang, membutuhkan banyak aspek seperti sumber daya manusia (SDM), sarana, prasarana dan biaya. Tentu saja SDM sangat penting dan berpengaruh, sehingga hal utama dan pertama yang harus dilakukan adalah dengan membina dan melatihnya dengan tepat. Dalam hal ini juga nantinya diperlukan adanya kerjasama dengan pihak luar (pihak ketiga) yang mana telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 57 Tahun 1999 tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan.

METODE

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah

pendekatan deskriptif analitis untuk menggali lebih dalam data, agar dapat menggambarkan pelaksanaan pembinaan narapidana di bidang kerajinan. Metode yang digunakan adalah wawancara dengan pejabat dan studi pustaka untuk menguji kebenaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Buah karya berupa kerajinan Tangan yang ciptakan oleh warga binaan di lembaga pemasyarakatan kelas IIA Magelang, Menggunakan beberapa bahan dasar yang cukup mudah ditemui di pasaran maupun Bahan dasar tersebut merupakan limbah yang sebelumnya sudah menjadi sampah seperti kain benang pita dan bahan dasar lainnya yang berguna untuk digunakan dan dijadikan sebuah karya berupa kerajinan tangan. Sementara hasil dari bahan dasar yang sudah tersedia Kemudian dikaryakan oleh para narapidana dan dibentuk sedemikian rupa agar menjadi sebuah barang yang mempunyai nilai dan kegunaan antara lain peralatan rumah tangga, aksesoris, boneka, dan buah karya berupa kerajinan tangan lainnya yang nantinya akan menjadi komoditas yang laku di pasaran. Dalam menciptakan sebuah karya berupa kerajinan tangan ini para narapidana menggunakan beberapa teknik agar bisa merubah sebuah bahan dasar dan bahan baku menjadi sebuah karya yang indah ataupun menjadi sebuah barang yang memiliki nilai dan guna antara lain teknik yang digunakan adalah teknik hias yang mempunyai tujuan untuk memberikan sentuhan yang lebih indah kepada barang yang akan menjadi komoditas jual dan beberapa teknik lainnya sehingga bahan baku yang pada awalnya tidak memiliki nilai dan kegunaan bisa menjadi sebuah barang yang mempunyai nilai jual dan kegunaan yang sangat beragam.

2. Perekrutan SDM

Dalam hal perekrutan sumber daya manusia (SDM) berasal dari para narapidana yang sebelumnya telah mendapatkan assessment oleh Pembimbing Kemasyarakatan berdasarkan minat dan bakat narapidana tersebut. Assesment kebutuhan sangat berpengaruh terhadap kinerja pada Warga Binaan Pemasyarakatan yang ikut serta dalam pelaksanaan pelatihan ketrampilan tersebut. Jadi tidak semua narapidana akan mendapatkan pelatihan kerajinan tangan pak. Narapidana yang telah lulus dari assesment dilanjutkan dengan mengikuti sidang TPP yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan oleh Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP) serta Pembimbingan Kemasyarakatan (PK) Bapas. Pelaksanakan Sidang TPP terdiri dari Kepala Lapas, Kasi Binadik, KPLP, Kasi BIMKER serta Pembimbing Kemasyarakatan Kemudian akan mendapatkan pelatihan kerja yang diajarkan dari pihak ketiga.

3. Management Tata Kelola Produksi

Dalam pelaksanaan manajemen tata kelola produksi pemimpinya mengarahkan Narapidana dalam mengelola produksi kerajinan tangan dengan baik sehingga dalam proses pembuatan dapat berjalan dengan baik. Tidak hanya sekedar mengarahkan tetapi Kepala Lapas juga memantau dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh Narapidana karena dalam hal ini Narapidana tetap akan di pantau walaupun telah menjalani sidang TPP dan tidak hanya sekedar memantau para Narapidana dalam melaksanakan tugasnya tetapi memantau dalam hal produksi kerajinan tangan yang mana mulai dari pemilihan jenis kerajinan sampai dengan pendistribusiannya sehingga jika terjadi kekeliruan didalamnya dapat di ketahui dan dapat dicegah secara cepat. Tidak hanya

memantau Kepala Lapas juga berhak mengavaluasi kinerja Narapidana ataupun Proses produksinya yang mana dalam evaluasi ini Ka.Lapas dapat memberikana kritikan dan saran terhadap produksi pakaian sehingga terjadi suatu sistem manajemen tata kelola yang baik.

Dalam proses usaha pembuatan kerajinan tangan terdapat strategi-strategi dalam kewirausahaan, antara lain:

- a. Strategi Produksi
 - Memberikan layanan yang cepat dan tepat waktu penyelesaiannya, serta pakingan pakaian yang rapi.
 - Pembuatan Rapi.
- b. Strategi Pemasaran
 - Tujuan : Mendapatkan pelanggan sebanyak - banyaknya
 - Strategi Pemasaran : Menawarkan produk pada pasar.
- c. Strategi Pembiayaan
 - Pembiayaan dilakukan melalui kerjasama dengan pihak ketiga
 - Dana dari DITJEN PAS yang menunjang lapas - lapas industri untuk meningkatkan kreatifitas serta minat dan bakat WBP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait pelaksanaan pembinaan narapidana artisanal di Lapas Klas IIA Magelang, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan narapidana artisanal di Lapas Klas IIA Magelang, petugas dan narapidana melakukan pembinaan terhadap narapidana kelas IIA Magelang. Tombak latihan koordinasi dan pengelolaan usaha yang dibagikan, penggunaan kantor dan kerangka yang tersedia, pembuatan barang. sesuai POS

dan fokus pada hasil barang seperti untuk mengiklankan dan menyajikan barang-barang yang dibuat cara paling umum dalam melaksanakan instruksi tahanan di bidang membuat pekerjaan yang melelahkan juga telah dilakukan dan diselesaikan sesuai dengan apa yang baru-baru ini diatur namun dalam siklus ini ada masih ada Hal-hal apa saja yang menjadi kendala atau hal-hal yang menghambat jalannya gerakan ini dan hal ini sangat mempengaruhi interaksi eksekusi di lapangan. Dari penilaian terhadap pelaksanaan pembinaan narapidana di bidang pembuatan kekhususan, dipandang ada pencegah yang memutar balik cara yang paling umum untuk mendorong narapidana bidang seni pembuatan di lembaga remedial Kelas IIA Magelang khususnya dalam segi perencanaan anggaran yang dibutuhkan. Dan sumber daya manusia yang dibutuhkan, dengan tidak adanya dana dan tenaga terampil atau pembimbing yang kompeten di bidang pembuatan menciptakan Perbaikan dan pengaturan yang harus diselesaikan oleh kepala penjara dan staf, khususnya memperluas rencana pengeluaran dengan mengajukan tuntutan untuk bantuan keuangan dan memperkenalkan spesialis tambahan atau pemerintah membuat guru, sama seperti menjaga asosiasi yang menyenangkan dengan orang luar dan mengembangkan jaringan partisipasi dengan bisnis para pihak komersial. Program pembinaan para narapidana termuat dalam UU RI No 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, PP 31 Tahun 1999 tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan termuat tahap-tahap pembinaan, dan PP No. 57 Tahun 1999 tentang Kerjasama Penyelenggaraan Pembinaan dan Pembimbingan Warga Binaan Pemasarakatan.

Kewirausahaan sendiri merupakan sebuah proses untuk memulai usaha baru serta mengelola sumber daya seperti: SDM (pekerjaan),

aset reguler (komponen yang tidak dimurnikan) yang diperlukan untuk latihan moneter tambahan harga yang menghasilkan barang, dua tenaga kerja dan produk, yang nantinya dapat diiklankan dan memiliki nilai jual yang tinggi dengan mempertimbangkan bahaya yang tersirat dan bayaran yang akan diperoleh. dari penawaran tenaga kerja dan produk.

Pada program peningkatan kemandirian narapidana di Lembaga Pemasarakatan Klas II Magelang yaitu kerajinan, terdapat strategi yang dikembangkan untuk memajukan usaha di bidang kewirausahaan ini yaitu strategi produksi, strategi pemasaran, strategi penjualan dan strategi pembiayaan.

Saran

Untuk meningkatkan pelaksanaan pembinaan narapidana khususnya dibidang kerajinan di LP kelas IIA Magelang, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Sebaiknya perwakilan dinas tenaga kerja terus meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka dalam kegiatan pelatihan di sektor artisanal untuk pengembangan yang tepat dari para narapidana di sektor artisanal. Selain itu, ditambahkan lebih banyak kegiatan yang lebih kreatif dan menarik bagi para narapidana, sehingga lebih banyak karya yang dihasilkan.
2. Lembaga pamasarakatan harus meningkatkan sumber daya untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan di bidang perajin. Lebih banyak karya akan tercipta dengan dana yang cukup.

3. Sebaiknya petugas memperluas pengetahuannya tentang perdagangan dengan memperoleh informasi dan referensi di seminar, lokakarya, atau dengan mempelajari buku-buku kerajinan. Selain itu, di zaman modern ini, kita dapat dengan mudah mencarinya di Internet, sehingga lebih banyak lagi karya kerajinan yang tercipta.
4. Lembaga pemasyarakatan harus lebih tepat dalam menyusun rencana yang harus mampu mengantisipasi perubahan selama proses pelaksanaan.
5. Pemerintah harus meningkatkan jumlah dana dan menambah jumlah tenaga ahli yang kompeten untuk lembaga pemasyarakatan Kelas IIA Magelang.

REFERENSI

Buku :

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Tim Penyusun Cetak Biru . 2013 .*Cetak Biru Kegiatan Kerja Narapidana*. Jakarta: Direktorat Jendral Pemasyarakatan

Nafarin. 2004. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.

Mursid. 2014. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Pratiwi Poerba, Astri. 2009. *Aneka Kreasi Rajut*. Jakarta : Buana Cipta Pustaka

Jurnal :

Anslem dan Yuliet Corbin. (1990). *Basic of Quality Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Sage Publications.

The International Professional Publisher
Newbury Park London New Delhi

Bellu, R. (1988). *Entrepreneurs and managers: are they different?* *Frontiers of Entrepreneurial Research*, Wellesley, MA: Babson College, 16-30.

Grossman, L. (1985). *Research directions in the evaluation and treatment of sex offenders: an analysis*. *Behavioral Sciences and the Law*, 421-440

Maryani, H., Nuraini Asriati., & Achmadi, Achmadi. (2019). *Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Penghuni Lapas Perempuan di Pontianak*. *Proceedings International Conference on Teaching and Education (ICoTE) Vol. 2 No. 2 (2019) ISSN: 2685-1407, FKIP Universitas Tanjungpura*. Pontianak, Indonesia, Pages 296-302

Ningtyas, E., Abd. Gani, & Sukanto. (2013). *Pelaksanaan Program Pembinaan Narapidana Pada Lembaga Pemasyarakatan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia (Studi pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IA Lowokwaru Kota Malang)*. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 6, Hal. 1266-1275

Setya C. Mahadewi. (2015). *Strategi Pengembangan Warga Binaan Pemasyarakatan Untuk Menghasilkan Tenaga Kerja Terampil (Studi tentang Pendidikan dan Pelatihan Bidang Kewirausahaan di LAPAS Kelas IIA Kediri)*. *Jurnal Administrasi Publik Vol 3, No 10*